

## PENANAMAN JIWA GUSJIGANG PADA SANTRI

Nur Hadi<sup>1</sup>, Puput Mulyono<sup>2</sup>

Correspondensi e-mail: [nur\\_hadi@udb.ac.id](mailto:nur_hadi@udb.ac.id)

<sup>1</sup>Program Studi Manajemen Fakultas Hukum dan Bisnis Universitas Duta Bangsa

<sup>2</sup>Program Studi Keperawatan, Fakultas Kesehatan Universitas Duta Bangsa

### ABSTRACT

The purpose of this service is to find out the local wisdom of Gusjigang for santri. The method in this research is a case study to reveal the reality of gusjigang for santri, with the hope of revealing the benefits of gusjigang for santri and increasing the economic independence of santri. Gusjigang, as an example of the entrepreneurial spirit of santri, is expected to be able to overcome the character of capitalism which always seeks profit but sacrifices social morals. The spiritual strength of the santri community with a gusjigang spirit can increase a positive trade ethos. The local content of gusjigang is not yet in the curriculum at the Daarul Huda Salafiyah Islamic Boarding School, Sukoharjo, Central Java. A big challenge for the service team is to start introducing the importance of the gusjigang spirit to students at the Daarul Huda Salafiyah Islamic Boarding School, Sukoharjo, Central Java.

### ARTICLE INFO

Submitted: 13 Maret 2024

Revised: 17 April 2024

Accepted: 23 April 2024

### Keywords:

Gusjigang; Santri; Boarding School

### ABSTRAK

Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk mengetahui kearifan lokal gusjigang bagi santri. Metode dalam penelitian ini adalah studi kasus untuk mengungkap realitas gusjigang pada santri, dengan harapan dapat mengungkap manfaat gusjigang pada santri akan meningkatkan kemandirian ekonomi santri. Gusjigang sebagai teladan jiwa berwirausaha santri diharapkan mampu mengatasi karakter kapitalisme yang selalu mencari keuntungan namun mengorbankan moral sosial. Kekuatan spiritual komunitas santri yang berjiwa gusjigang dapat meningkatkan etos perdagangan yang positif. Muatan lokal gusjigang belum ada dalam kurikulum di Pondok Pesantren Salafiyah Daarul Huda Sukoharjo Jawa Tengah. Tantangan besar bagi tim pengabdian untuk memulai mengenalkan arti penting jiwa gusjigang bagi santri di Pondok Pesantren Salafiyah Daarul Huda Sukoharjo Jawa Tengah.

DOI: 10.55080/jim.v3i1.730

### Kata kunci:

Gusjigang; Santri; Ppondok Pesantren

## PENDAHULUAN

Gusjigang merupakan akronim dari bagus, ngaji, dagang. Gus = bagus, Ji = ngaji, Gang = dagang. Bagus artinya kualitas karakter yang baik, ngaji belajar dan dagang terkait perdagangan kewirausahaan. Masyarakat Kudus menyakini gusjigang adalah ajaran filosofis yang disampaikan oleh Sunan Kudus. Ajaran yang demikian sudah selayaknya dilestarikan sebagai bekal hidup untuk meningkatkan kualitas diri dan ekonomi. Dengan kata lain gusjigang merupakan sistem pengetahuan yang menjadi pedoman hidup masyarakat Kudus. Dari sini, gusjigang dapat diartikan sebagai kearifan lokal karena merupakan ajaran filosofis yang sarat dengan nilai-nilai untuk dijadikan pedoman dan dilestarikan. Kearifan lokal karena merupakan ajaran filosofis yang sarat dengan nilai-nilai untuk dijadikan pedoman dan dilestarikan. Kearifan lokal mempunyai dua bentuk yaitu berwujud dan tidak berwujud. Gusjigang merupakan salah satu kearifan lokal yang bersifat abstrak berupa ajaran

# JURNAL INDONESIA MENGABDI

<http://tahtamedia.co.id/index.php/jim>

filosofis yang sarat dengan nilai-nilai untuk dijadikan pedoman dan dilestarikan. Kearifan lokal mempunyai dua bentuk yaitu berwujud dan tidak berwujud. Gusjigang merupakan salah satu kearifan lokal non bendawi, gusjigang merupakan ajaran filosofis yang berwujud dalam tradisi lisan secara temurun-temurun. Kearifan lokal merupakan pengetahuan dan pemahaman yang diyakini mempunyai nilai yang dapat digunakan untuk mengatur kehidupan masyarakat setempat secara arif dan bijaksana, serta dilestarikan. Gusjigang merupakan singkatan dari bagus, ngaji dan dagang. Gusjigang menjadi representasi dari masyarakat Kudus yang bagus dalam penampilan, perilaku yang baik, mempunyai jiwa wirausaha, serta gemar belajar dan mencari ilmu (Abid, 2017).

Dalam perspektif etnopedagogi, kearifan lokal dapat menjadi sumber inovasi dan keterampilan dapat diberdayakan untuk kesejahteraan masyarakat karena terdapat etnofilosofi. Dengan demikian kearifan lokal gusjigang dapat dijadikan salah satu inovasi dan keterampilan untuk memandu pengembangan pendidikan santri. Implementasinya dapat dilakukan melalui empat cara, yaitu konservasi, restorasi, adaptasi dan penemuan. Kearifan lokal sebagai sumber pengembangan pendidikan nilai terbukti efektif dalam membentuk karakter santri melalui ngaji kitab syi'ir ngudi susilo, ta'lim muta'alim, taissirul kholak dan kitab-kitab akhlak lainnya. Pembentukan karakter kemandirian pada santri dapat dilakukan melalui berbagai bentuk kegiatan baik secara spiritual, transfer pengetahuan dan pelatihan keterampilan.

Telah banyak penelitian yang mengeksplorasi dampak dan pengaruh kearifan lokal Gusjigang beberapa diantaranya dikaitkan dengan literasi keuangan dan loyalitas pelanggan. Gusjigang memiliki dampak yang signifikan terhadap literasi keuangan pranikah. Hal ini membuktikan bahwa konsep kearifan lokal gusjigang menjadi sumber pengetahuan masyarakat Kudus tentang literasi pranikah. Analisis dalam falsafah gusjigang adalah gusjigang adalah ajaran dari Sunan Kudus yang berdakwah di tanah Jawa. Dalam mendakwahkan Islam agar diterima di masyarakat Sunan Kudus memberikan suatu nasehat yang sederhana kepada masyarakat agar selalu bersikap ramah kepada siapapun, baik kawan maupun lawan. Melalui ajaran tersebut maka keluarlah konsep bagus yang menjadi poin pertama dalam gusjigang. Bagus tidak hanya dari penampilan, tetapi juga dari perilaku dalam bertindak maupun bertutur kata. Ajaran ini pun tertuang dalam falsafah Jawa yaitu ajining raga saka busana ajining diri saka lathi. Bagusnya raga itu dari pakaian dan bagusnya diri terlihat dari apa yang dikatakan melalui lisan (Ikhsan, 2022).

Dalam Islam adab itu di atasnya ilmu, sehingga sesuai dengan hierarki dalam gusjigang dengan menempatkan bagus sebelum ngaji. Santri yang berilmu atau mengaji tetapi tidak memiliki moral, maka dia bisa saja menggunakan ilmunya untuk menipu orang lain sehingga ilmunya tidak manfaat. Sementara santri yang memiliki adab tapi tidak memiliki ilmu, maka dengan adabnya akan mengikuti orang berilmu untuk menuju jalan yang benar. Hal ini merupakan dasar dari perjalanan seorang santri agar mendapatkan kemanfaatan dan keberkahan. Bagus yang diinginkan Sunan Kudus adalah berakhlak yang baik. Nilai selanjutnya dalam gusjigang adalah ngaji atau lebih dikenal dalam masyarakat awam dengan belajar. Ngaji merupakan istilah yang dikenal dalam dunia pesantren. Biasanya santri duduk di depan gurunya dan mendengarkan kajian serta mencatatnya dari kitab-kitab yang dibacakan oleh sang kyai. Dalam tradisi pesantren tradisional, ada dua sistem mengaji yang biasa digunakan, yaitu bandongan dan sorogan. Metode bandongan dilakukan dengan cara santri menyimak dan mendengarkan kitab yang dibaca dan diterangkan oleh kyai. Sedangkan metode sorogan, santri akan diminta membaca kitab yang sedang dikaji dihadapan kyainya untuk mengetahui sejauh mana kemampuan santri dalam membaca dan memahami isi kitab.

Selanjutnya dagang, seorang yang berdagang akan memiliki pemikiran yang terbuka dan luas karena ia bertemu dengan berbagai orang setiap harinya dan melakukan transaksi. Metode inilah yang digunakan para wali menyebarkan Islam di Nusantara. Dagang adalah salah satu strategi dakwah yang dilakukan Sunan Kudus, Sunan Kudus mendapat gelar wali saudagar. Cara berdakwah dengan dagang adalah cara efektif untuk mengajarkan Islam kepada masyarakat. Dagang juga tidak dapat dilepaskan dengan nilai lainnya, yaitu bagus dan ngaji. Ketika Sunan Kudus berdagang, beliau menunjukkan kebaikan akhlaknya sehingga masyarakat tertarik kepada beliau dan mau mengaji. Ketiga nilai tersebut menjadikan santri Sunan Kudus memiliki kebagusan akhlak dan ilmu tentang perdagangan. Setelah seorang santri mencapai tingkatan ini, mereka sudah mendapatkan hati masyarakat, sehingga lebih mudah dalam menyampaikan dakwah.

# JURNAL INDONESIA MENGABDI

<http://tahtamedia.co.id/index.php/jim>

Selain itu, kualitas layanan, kepuasan pelanggan dan budaya gusjigang mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap loyalitas pelanggan baik secara parsial maupun simultan. Meskipun demikian kearifan lokal gusjigang akan dikaji kembali dengan mengakomodasi apa saja yang sudah ada guna melakukan kajian terhadap manfaat kearifan lokal gusjigang sebagai kemandirian ekonomi santri.

Tujuan utama pengabdian ini adalah untuk mengetahui manfaat kearifan lokal gusjigang bagi santri. Metode dalam penelitian ini adalah metode pengabdian kepada masyarakat, dengan melalui tiga tahapan yaitu persiapan, pelaksanaan dan pelaporan. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan pengembangan masyarakat pesantren khususnya pada kajian ekonomi pesantren. Selain itu pengembangannya dapat disesuaikan dengan kearifan lokal masing-masing pesantren.

## METODE

Selama pelatihan penanaman jiwa gusjigang kepada santri menggunakan pendekatan belajar dengan praktek, ceramah dan diskusi tanya jawab. Pengabdian ini terdiri tiga tahapan yaitu persiapan, pelaksanaan dan pelaporan.

*Tahap persiapan:* a) Pengurusan surat pengantar kegiatan pengabdian masyarakat ke bagian LPPM kampus Universitas Duta Bangsa Surakarta untuk Mitra; b) Pengurusan izin kepada pihak Pondok Pesantren Salafiyah Daarul Huda Sukoharjo Jawa Tengah sebagai mitra untuk mengadakan kegiatan pengabdian. c) Mempersiapkan materi dan menyusun rencana pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat.

*Tahap pelaksanaan :* a) Melakukan *Pre Test* mengenai tingkat pengetahuan tentang membuat dan *online shop*. b) Pelatihan pembuatan sarung batik dan presentasi cara berdagang *online* kepada santri. c) Melakukan *post test* dan evaluasi program.

*Tahap pelaporan:* a) Penyusunan laporan kegiatan pengabdian masyarakat; b) Penyuntingan laporan kegiatan pengabdian masyarakat; c) Penyempurnaan dan penyerahan laporan kegiatan pengabdian masyarakat kepada LPPM Universitas Duta Bangsa Surakarta.

Kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh tim pengabdian memiliki nilai urgensi yang sangat besar untuk pengembangan Pondok Pesantren menuju Pondok Pesantren berbasis kemampuan mandiri di bidang ekonomi. Keberhasilan dari pengabdian yang dilakukan oleh tim pengabdian dapat diharapkan akan menjadi stimulan bagi pihak pengelola pondok pesantren lainnya untuk melakukan pemberdayaan ekonomi. Permasalahan mengenai strategi dalam pengembangan ekonomi melalui kewirausahaan bagi santri di pondok pesantren. Strategi kegiatan yang akan dilakukan dalam pemberdayaan ekonomi pondok pesantren dapat dirumuskan sebagai berikut;

1. Peningkatan pendidikan melalui pengadaan sarana pendidikan alternatif dan pemanfaatannya secara maksimal.
2. Peningkatan skill melalui pengadaan sarana pelatihan keterampilan dan pelatihan keterampilan secara efektif dan kreatif.
3. Pemberdayaan pengembangan usaha ekonomi melalui pelatihan pengembangan usaha ekonomi.

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan secara bertahap yaitu dengan melakukan identifikasi permasalahan penerapan pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren Salafiyah Daarul Huda Sukoharjo Jawa Tengah, melakukan identifikasi dan melakukan kegiatan pemahaman kewirausahaan bagi santri dengan melakukan pelatihan-pelatihan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tim pengabdian pada tanggal 12 Maret 2024 melakukan kunjungan ke Pondok Pesantren Salafiyah Daarul Huda Sukoharjo dengan melakukan pembicaraan untuk perijinan kegiatan pengabdian dan mekanisme kegiatan pelaksanaan. Pada tahap ini tim pengabdian menyimpulkan beberapa identifikasi masalah yang ada di Pondok Pesantren Salafiyah Daarul Huda Sukoharjo terkait dengan kewirausahaan. Permasalahan yang ada diketahui bahwa kewirausahaan bukan merupakan hal penting dalam pembelajaran di pondok pesantren salaf. Pembelajaran yang paling penting berkaitan dengan pendalaman agama Islam. Para santri belum dibekali dengan jiwa gusjigang dan memerlukan perencanaan serta persiapan yang baik untuk memulai pembekalan penanaman jiwa gusjigang bagi santri.

Tahap persiapan ini dilakukan dengan cara menghubungi pendiri sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Daarul Huda Sukoharjo dengan tujuan untuk silaturahmi dan menyampaikan maksud kedatangan kami yaitu untuk mengadakan pengabdian masyarakat dengan tema 'Penanaman Jiwa Gusjigang Pada Santri'. Setelah mendapatkan persetujuan maka kami bermusyawarah langsung pada saat itu juga. Dengan membahas beberapa hal yang berkaitan dengan pelaksanaan pengabdian masyarakat itu diantaranya, jadwal pelaksanaan, tempat kegiatan, materi pelatihan, dan metode penyampaiannya.

Tahap Pembukaan atau sambutan dilakukan oleh pendiri sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Daarul Huda Surakarta Bapak Haji Mujiono. Beliau menyambut dengan baik terkait pelatihan ini dan berharap agar santri tidak hanya kuat agama tetapi juga kuat ekonominya, karena mukmin yang kuat lebih dicintai Allah.

Tahap pelaksanaan pengabdian ini pemateri pelatihan memberikan materi mengenai tujuan dan manfaat penanaman jiwa gusjigang pada santri, serta mengenai langkah-langkah awal penanaman jiwa gusjigang pada santri. Materi disampaikan dengan belajar dengan praktek, dan juga melalui media powerpoint dengan metode ceramah, tanya-jawab, dan diskusi. Adapun tempat pengabdian masyarakat dilaksanakan di Pondok Pesantren Salafiyah Daarul Huda Sukoharjo Jawa Tengah. Adapun untuk peralatan pembuatan sarung batik membatik adalah kain, pewarna, bak plastik, malam, canting, wajan, kompor, saringan dan gawangan dan juga Pondok Pesantren Salafiyah Daarul Huda Sukoharjo juga menyediakan perlengkapan pelatihan untuk pengabdian masyarakat ini diantaranya sound system, mikrofon, meja kecil, LCD Proyektor, karpet dan laptop. Kegiatan pengabdian dilakukan pada tanggal 13 Maret 2024, dilakukan pelatihan pembuatan sarung batik. Kegiatan ini dilakukan dari pagi jam 08.00 sampai jam 14.00 WIB. Kegiatan dipandu oleh Nur Hadi produsen pakaian dan sarung batik. Pada tanggal 14 Maret 2024 melakukan kegiatan pelatihan pembuatan toko online oleh Puput Mulyono. Kegiatan ini dimulai dengan pengenalan pembuatan email, market place serta memanfaatkan sosial media untuk berdagang secara online.





Gambar 1 Kegiatan pelaksanaan pengabdian di Ponpes Daarul Huda

Berdagang online menggunakan media sosial facebook dan instagram dapat meningkatkan penjualan (Prastiwi & Ridwan, 2022). Dari data Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2023 jumlah Pondok Pesantren di Indonesia berjumlah 39.167 Pondok Pesantren yang tersebar di seluruh provinsi dengan jumlah total santri sebanyak 4,85 juta jiwa. Jawa Barat merupakan provinsi dengan jumlah pondok pesantren 12.121 pondok pesantren. Selanjutnya, Jawa Timur dengan jumlah pondok pesantren sebanyak 6.745 pondok pesantren. Berikutnya Jawa Tengah sebanyak 5.084 pondok pesantren. Jawa Tengah menduduki urutan ketiga, pondok pesantren dan para santri merupakan aset yang berharga bagi Bangsa Indonesia, maka untuk itu perlu dikelola dengan baik, terutama dengan melakukan pemberdayaan para santri untuk dapat memberikan kontribusi bagi kesejahteraan masyarakat Indonesia (Sulistianingsih, 2019).

Karakteristik pada gusjigang, karakter gusjigang sebagai jiwa yang perlu dilestarikan untuk meningkatkan kualitas diri dan perekonomian sebagai bekal hidup. Untuk bisa disebut santri harus mempunyai tingkah laku yang baik dan penampilan fisik yang bagus. Penampilan dan perilaku tersebut akan diperkuat dengan karakter rajin belajar karena harus selalu mencari ilmu baik ilmu agama maupun ilmu umum. Dan santri harus bisa membuktikan karakter gusjigang dengan menjadi pedagang yang baik. Jiwa gusjigang adalah berakhlak bagus *gus*, rajin mengaji *ji* dan berjiwa pedagang *gang*. Dengan demikian gusjigang dapat dipandang sebagai landasan kearifan lokal sebagai semangat bewirausaha santri.

Secara etimologi kata *santri* berasal dari kata "*shastri*" yang artinya murid. Sedang C.C. Berg. berpendapat bahwa kata *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab-kitab suci agama Hindu. Kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku suci agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan (Yasmadi, 2002). Selain itu, pendapat lainnya meyakini bahwa kata santri berasal dari kata 'cantrik' (bahasa Jawa), yang berarti orang yang selalu mengikuti guru.

Santri gusjigang yakni bagus secara spiritual, santri yang mempunyai adab yang baik, tidak bermegah-megahan. Selanjutnya ngaji, intelektual melahirkan leadership, maksudnya sehabis baik akhlaknya, seorang santri wajib memperkaya intelektualnya. Selanjutnya dagang, maksudnya sehabis menggapai kedua perihal di atas, bisnis dianggap buah saja dalam hubungannya dengan praktek entrepreneurship (Alannaury, 2022).

Gusjigang dipersonifikasikan sebagai gambaran santri yang memiliki budi pekerti yang bagus, mahir mengaji ilmu agama dan mahir dalam berdagang. Ketiga unsur tersebut merupakan satu kesatuan yang menunjukkan adanya keterkaitan yang kuat antara agama dan dunia usaha. Hasilnya adalah kehidupan yang baik dan seimbang secara mental dan fisik. Dalam kehidupan sehari-hari, kata kunci *ji* berarti mengaji yang menjadi kewajiban seorang santri, pendapat lain *ji* adalah kewajiban menunaikan ibadah haji bagi yang mampu.

# JURNAL INDONESIA MENGABDI

<http://tahtamedia.co.id/index.php/jim>

Sedangkan kata kunci *gang*, berarti menjadi pedagang untuk memperoleh keuntungan yang cukup dan mencegah keserakahan. Sebagai seorang pedagang santri harus memiliki nilai kejujuran.

Karakter gusjigang mengajarkan santri untuk kerja keras karena bagian dari ibadah. Hasil kerja keras meningkatkan ibadah lainnya. Gusjigang tertanam sebagai citra diri santri yang bagus akhlaknya, rajin mengaji dan pandai berdagang. Gusjigang adalah ajaran Sunan Kudus yang bergelar *waliyyul ilmi* dan wali saudagar yang masyhur. Gelar-gelar tersebut memiliki keterikatan gusjigang sebagai indikator keislaman di Kudus (Gudnanto, 2019). Ada dua citra yang melekat pada diri Syekh Ja'far Shodiq Sunan Kudus sebagai *waliyyul ilmi* beliau ahli dalam hukum Islam, pemerintahan, kesusasteraan dan pedagang yang kaya. Sementara citra sebagai wali saudagar didukung dengan jejak sejarah yang dalam menjalankan misi dakwahnya tidak terlepas dari jaringan lokal maupun global dalam dunia saudagar (Maharromiyati, 2016).

Dalam dimensi budaya gusjigang merupakan warisan budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi yang senantiasa dilestarikan. Warisan budaya ini secara sistemik menjadi dasar kearifan lokal sehingga ada pertalian antara cara berpikir dan perilaku masyarakat dengan sistem nilai yang diyakininya. Hal ini tidak lepas dari karakter kepeloporan Kanjeng Sunan Kudus yang dikenal sebagai wali sekaligus juga saudagar pelaku bisnis (Mustaqim, 2016).

Gusjigang merupakan salah satu kearifan lokal yang diwariskan Kanjeng Sunan Kudus dan masih terus bertahan sampai sekarang. Gusjigang mengandung spirit yang terus dipertahankan masyarakat Kudus yakni Gus bagus, Ji pandai mengaji dan Gang pandai berdagang. Pesan-pesan ini diwariskan oleh Kanjeng Sunan Kudus dengan harapan agar masyarakat Kudus senantiasa memiliki akhlak yang bagus, pandai ilmu pengetahuan serta mahir dalam berdagang. Nilai-nilai yang ada pada gusjigang merupakan fakta konkrit dari sebuah gagasan bahwa gusjigang merupakan kearifan lokal sekaligus modal sosial yang dimiliki masyarakat Kudus (Rofiq, 2022).

Kearifan lokal gusjigang berkaitan dengan nilai-nilai karakter yang dirumuskan Kemendikbud dalam upaya meningkatkan pendidikan karakter. Dengan demikian seluruh nilai karakter dalam pendidikan karakter hadir dalam filosofi gusjigang yang diajarkan Sunan Kudus kepada masyarakat. Hal ini dapat digolongkan ke dalam 18 nilai karakter yang terdapat pada gusjigang. Gus; jujur, toleran, disiplin, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, damai, peduli alam, peduli sosial, bertanggung jawab. Ji; religius, rasa ingin tahu, rajin belajar. Gang; *swot*, kreatif, mandiri. Gusjigang sebagai teladan jiwa berwirausaha santri diharapkan mampu mengatasi karakter kapitalisme yang selalu mencari keuntungan namun mengorbankan moral sosial. Kekuatan spiritual komunitas santri yang berjiwa gusjigang dapat meningkatkan etos perdagangan yang positif.

Dalam gusjigang juga disebutkan aktivitas pemenuhan ekonomi melalui bisnis, merupakan bentuk kemandirian seorang santri yang sekaligus meningkatkan kreativitas, dan berbeda dengan pegawai atau yang bekerja sebagai karyawan dalam bekerja harus mengikuti aturan yang ditetapkan pimpinan atau pemilik usaha. Seorang karyawan tidak dituntut bekerja mandiri tetapi harus mampu bekerjasama atau berkolaborasi dengan karyawan lainnya. Kemandirian dan kreativitas ini disebut dengan kultur berdagang atau yang disingkat dengan Gang. Pemenuhan Ji dan Gang sebagai keterpaduan mengaji dan berdagang membentuk keseimbangan santri yang religius dengan kemampuan mengaji dan berdagang yang sama baiknya. Kemampuan itu menaikkan level seorang santri pada level yang tinggi atau bagus atau disingkat dengan istilah gus (Huda, 2023).

Berdasarkan uraian tentang karakter dan nilai-nilai karakter gusjigang dapat disimpulkan bahwa pengembangan karakter bagus dapat dilakukan dengan penanaman jiwa gusjigang pada santri di pondok pesantren. Implementasi pendekatannya menggunakan bentuk layanan klasikal yang disampaikan sebagai pelatihan pembentukan karakter gusjigang. Langkah-langkah pelatihan terdiri dari; tema kegiatan dan jenis pelatihan kegiatan. Deskripsi kegiatan yaitu penanaman jiwa gusjigang pada santri. Tujuan utama kegiatan yaitu mengimplementasikan pemahaman santri terhadap nilai-nilai moral gusjigang. Indikator yaitu santri dapat mengimplementasikan jiwa gusjigang dalam kehidupan sehari-hari.

Istilah gusjigang sebenarnya bukan hal baru bagi kalangan santri Pondok Pesantren Salafiyah Daarul Huda Sukoharjo Jawa Tengah namun belum menjadi sebuah prioritas tersendiri. Salah satu komponen utama dalam proses pembelajaran pesantren adalah formulasi kurikulum (Shokib, 2019). Kurikulum memberikan tempat yang istimewa untuk tumbuhnya semangat penanaman jiwa gusjigang dalam hal ini bisa dimasukkan

# JURNAL INDONESIA MENGABDI

<http://tahtamedia.co.id/index.php/jim>

dalam pelajaran muatan lokal. Oleh karena itu penting untuk memasukkan kurikulum muatan lokal gusjigang dalam kurikulum pondok pesantren.

Hambatan tim pengabdian dalam melakukan kegiatan pengabdian diantaranya adalah; 1. Jiwa gusjigang belum menjadi prioritas bagi para santri; 2. Pemahaman yang minim akan arti penting gusjigang bagi santri; 3. Minat yang berbeda dari santri dengan pelatihan yang diberikan; 4. Waktu kegiatan yang sulit ditentukan antara tim pengabdian dan para santri; 5. Dana yang sangat minim untuk membiayai kegiatan pelatihan.

Jiwa gusjigang belum menjadi prioritas bagi para santri karena pendidikan di pondok pesantren, sebagian besar masih dikelola secara tradisional dan hanya berupa pendidikan agama (Said, 2016). Hal ini yang menjadikan tema gusjigang menjadi tidak prioritas bagi para santri. Namun, pada esensinya pondok pesantren sudah peduli akan pentingnya penanaman jiwa gusjigang pada santri. Hanya Pondok Pesantren Salafiyah Daarul Huda Sukoharjo Jawa Tengah belum memiliki prioritas pada pentingnya penanaman jiwa gusjigang pada santri.

Pemahaman yang minim akan arti pentingnya penanaman jiwa gusjigang perlu segera diimplementasikan. Minat yang berbeda dengan pelatihan yang diberikan. Minat yang berbeda dari Santri dengan pelatihan yang diberikan. Para santri memiliki minat pada kegiatan berdagang yang sangat banyak, sehingga memerlukan penyesuaian keinginan para santri yang banyak dengan program dari tim pengabdian.

Waktu kegiatan yang sulit ditentukan antara para tim pengabdian dan para santri. Para santri hanya sedikit memiliki waktu luang untuk tim para pengabdian melakukan kegiatan. Hambatan yang ditemui tim pengabdian adalah waktu yang cukup sulit untuk dilakukan pelatihan karena jadwal yang ada pada santri dan jadwal tim pengabdian yang sulit untuk menyesuaikan dengan padatnya jadwal para santri.

Dana yang sangat minim untuk membiayai kegiatan pelatihan. Kegiatan pelatihan membutuhkan dana yang cukup besar karena membutuhkan pembelian bahan-bahan pelatihan. Dana pengabdian relatif tidak banyak sehingga perlu kreativitas dari tim pengabdian untuk menyelesaikan kegiatan pengabdian. Hambatan lain terkait dengan biaya pelatihan yang membutuhkan biaya relatif banyak sehingga membuat tim pengabdian harus menyesuaikan pelatihan dengan kondisi keuangan yang ada.

Penanaman jiwa gusjigang merupakan hal penting bagi pemberdayaan masyarakat. Pondok pesantren adalah sasaran penting untuk melakukan pemberdayaan karena orientasi pada pondok pesantren yang berfokus pada ranah keagamaan harus diimbangi dengan pemberdayaan ekonomi terutama bagi para santri yang ada di pondok pesantren tersebut. Pemberdayaan ekonomi akan menjadi bekal bagi para santri yang telah selesai mondok dari pesantren. Menanamkan jiwa gusjigang perlu dilakukan dengan banyak pelatihan dan tahapan-tahapan, tidak bisa dalam satu langkah, perlu beberapa langkah agar tujuan penanaman jiwa gusjigang tersebut bisa tercapai dengan maksimal. Rencana tahapan berikutnya adalah melakukan pelatihan-pelatihan lanjutan dalam penanaman jiwa gusjigang pada santri untuk memaksimalkan hasil dari kegiatan pelatihan-pelatihan penanaman jiwa gusjigang bagi para santri.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengabdian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut, *Pertama*, Muatan lokal gusjigang belum ada dalam kurikulum di Pondok Pesantren Salafiyah Daarul Huda Sukoharjo Jawa Tengah. Tantangan besar bagi tim pengabdian untuk memulai mengenalkan arti penting jiwa gusjigang bagi santri di Pondok Pesantren Salafiyah Daarul Huda Sukoharjo Jawa Tengah. *Kedua*, Hambatan dalam melakukan penanaman jiwa gusjigang di Pondok Pesantren Salafiyah Daarul Huda Sukoharjo Jawa Tengah, yaitu 1. Jiwa gusjigang belum menjadi prioritas bagi para Santri; 2. Pemahaman yang minim akan arti penting jiwa gusjigang bagi Santri; 3. Minat yang berbeda dari Santri dengan pelatihan yang diberikan; 4. Waktu kegiatan yang sulit ditentukan antara tim pengabdian dan para santri; 5. Dana yang sangat minim untuk membiayai kegiatan pelatihan.

Saran yang dapat diberikan dalam kegiatan pengabdian ini adalah 1. Perhatian Pemerintah Kabupaten Sukoharjo terhadap pemberdayaan Santri terutama pada muatan lokal gusjigang; 2. Perlu adanya kegiatan pelatihan lain agar jiwa gusjigang para santri semakin tinggi; 3. Perlu perhatian lebih bagi civitas akademik untuk melakukan pelatihan dan pendampingan bagi santri dengan aplikasi keilmuan; 4. Perhatian khusus bagi para pemilik pondok pesantren untuk memasukkan kurikulum muatan lokal mengenai gusjigang; 5. Meningkatkan

peluang bagi santri untuk memperdayakan diri dengan mengimplementasikan jiwa gusjigang dengan membuka toko online, toko hasil kreativitas para santri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abid, N. (2017). Mengintegrasikan Kearifan Lokal Gusjigang dan Nilai-Nilai Soft Skill dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Elementary*, 169-190.
- Alannauri, K. (2022). Implementasi Kearifan Lokal Gusjigang dalam Prespektif Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Pada Pesantren Al Mawaddah Kudus. *Asanka Journal of Social Science and Education*, 222-239.
- Gudnanto. (2019). Gusjigang Local Cultural Values for Devolving Bagus Characterin High School Students in Kudus. *ICONECT*, 1-7.
- Huda, N. (2023). Gusjigang Spiritual Entrepreneurship yang Mulai Luntur. *Setyaki Jurnal Studi Keagamaan Islam*, 61-69.
- Ikhsan, M. (2022). Analisis Aksiologi Terhadap Gusjigang Sebagai Falsafah Hidup Masyarakat Kudus. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 167-175.
- Maharromiyati. (2016). Pewarisan Nilai Falsafah Budaya Lokal Gusjigang sebagai Modal Sosial di Pondok PesantrenEntrepreneur Al Mawaddah Kudus. *Journal of Educational Social Studies*, 163-172.
- Mustaqim, M. (2016). Spirit Gusjigang Kudus dan Tantangan Globalisasi Ekonomi. *Jurnal Penelitian*, 19-40.
- Prastiwi, E. H., & Ridwan, M. S. (2022). Pelatihan Media Sosial Marketing UKM Catering Lestari Surabaya. *Jurnal Indonesia Mengabdi*, 34-38.
- Rofiq, M. N. (2022). Good Governance, Gusjigang dan Kebijakan Ekologi di Kabupaten Kudus. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 140-150.
- Said, N. (2016). Spiritual Enterprenership Warisan Sunan Kudus: Modal Budaya Pengembangan Ekonomi Syari'ah dalam Masyarakat Pesisir. *Jurnal Equilibrium*, 230-238.
- Shokib, W. (2019). Gusjigang An Economic Indenpendency of Citizens in Indonesia. *ICONECT*, 8-16.
- Sulistianingsih, D. (2019). Penanaman Jiwa Kewirausahaan Bagi Santri. *Jurnal Pengabdian Hukum Indonesia*, 30-38.
- Yasmadi. (2002). *Modernisasi Pesantren*. Jakarta: Ciputat Press.